

Berbusana Muslim dan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian Islami

Jihan Raihanah Putri¹⁾, Jeni²⁾, Jesti Damara³⁾, Ridwal Trisoni⁴⁾, Muhamad Yahya⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

*Jihan Raihanah Putri

Email : jihanraihanahputri15@gmail.com

j85274552@gmail.com

jesti.damara24@gmail.com

ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id

muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara busana Muslim dan kejujuran sebagai cermin kepribadian Islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode library research, yang mengandalkan kajian pustaka dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang relevan mengenai konsep busana Muslim dan kejujuran dalam perspektif Islam. Penelitian ini menganalisis bagaimana busana Muslim bukan hanya sebagai bentuk penutupan aurat, tetapi juga mencerminkan identitas pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islami, termasuk dalam hal kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam, yang sering kali dimulai dari praktik mengenakan busana Muslim. Busana Muslim, dengan simbol kedisiplinan dan kesederhanaan, menjadi pengingat diri bagi individu untuk menjaga akhlak dan moralitas, terutama dalam hal kejujuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa busana Muslim dapat menjadi indikator dari kepribadian Islami yang mencerminkan kesesuaian antara penampilan luar dengan akhlak yang baik, terutama dalam penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: Berbusana Muslim, Kejujuran, Kepribadian Islami

Abstract

This study aims to examine the relationship between Muslim attire and honesty as a reflection of Islamic personality. The research method used is a qualitative approach with library research, relying on a review of various literature, including books, articles, and relevant journals on the concept of Muslim attire and honesty in the Islamic perspective. This study analyzes how Muslim attire is not only a form of modesty but also reflects personal identity based on Islamic values, including honesty. The findings show that honesty, reflected in everyday behavior, is strongly influenced by understanding and practicing Islamic values, which often starts with the practice of wearing Muslim attire. Muslim attire, with its symbol of discipline and simplicity, serves as a reminder for individuals to uphold morals and ethics, especially in terms of honesty. The study concludes that Muslim attire can be an indicator of Islamic personality, reflecting the alignment between outward appearance and good character, particularly in the application of honesty in social life.

Keywords: Muslim attire, honesty, and Islamic personality.

PENDAHULUAN

Berbusana Muslim dalam Islam bukan hanya sebatas mengikuti aturan pakaian yang ditentukan oleh syariat, tetapi lebih dari itu, ia mencerminkan identitas moral dan spiritual seorang Muslim. Dalam banyak literatur Islam, pakaian yang menutup aurat dan menunjukkan kesederhanaan dianggap sebagai pengendalian diri dan bentuk penghindaran dari perilaku sombong. Secara teologis, busana Muslim juga bisa dilihat sebagai ekspresi dari rasa malu (*haya*), yang di dalam Islam adalah salah satu nilai moral yang sangat dihargai. Keindahan pakaian seorang Muslim bukan terletak pada tampilannya yang mencolok atau modis, tetapi pada kesesuaiannya dengan tuntunan agama yang menekankan pada kesopanan dan kesederhanaan. Di sisi lain, hal ini juga mengajarkan individu untuk lebih mengutamakan kualitas akhlak daripada penampilan fisik, yang mana karakter ini membentuk kepribadian Islami yang konsisten dengan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, busana menjadi lebih dari sekadar kebutuhan sehari-hari, tetapi sebuah bentuk kedisiplinan spiritual yang mencerminkan identitas seseorang sebagai bagian dari umat Islam yang menjaga harga diri dan kehormatan. Salah satu alasan mengapa etika berpakaian dalam Islam menjadi sangat penting adalah bahwa pakaian tidak hanya melindungi tubuh, tetapi juga membentuk karakter moral individu. Pakaian yang sesuai dengan syariat tidak hanya menutup aurat, tetapi juga menciptakan kesan bahwa individu tersebut memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap norma-norma sosial serta agama. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter Islami melalui berpakaian dapat membantu siswa untuk mengembangkan disiplin diri yang lebih baik. Menggunakan busana Muslim yang sesuai syariat bukan hanya sekedar mengikuti aturan, tetapi menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga moralitas, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama, serta memperlihatkan komitmen kepada nilai-nilai agama. Dengan menanamkan sikap ini pada siswa, mereka belajar untuk lebih jujur, konsisten, dan bertanggung jawab, yang akhirnya membentuk pribadi yang lebih bermoral, jujur, dan dapat dipercaya (Hairidha & Iqbal, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dengan menerapkan kode berpakaian Islami, ditemukan bahwa ada peningkatan signifikan dalam perilaku moral siswa, termasuk dalam aspek kejujuran. Aturan berpakaian yang diterapkan dengan konsisten telah memberikan dampak positif pada karakter siswa, yang tercermin dalam pengurangan pelanggaran disiplin dan peningkatan rasa hormat terhadap diri sendiri dan sesama. Pakaian yang sopan dan sesuai syariat menjadi pengingat bagi siswa untuk menjaga harga diri dan moralitas mereka, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan dan kejujuran. Oleh karena itu, berpakaian Islami bukan hanya simbol agama, tetapi juga alat yang efektif dalam membentuk pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karakter siswa secara keseluruhan. Dalam konteks ini, busana yang sesuai syariat berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam proses Pendidikan (Kholisotin dkk., 2025). Kejujuran dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Salah satu hadis yang sangat terkenal mengenai kejujuran menyebutkan bahwa "Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga" (HR. Bukhari). Kejujuran tidak hanya diartikan sebagai tidak berbohong, tetapi juga mencakup sikap jujur dalam perkataan, perbuatan, bahkan niat. Kejujuran menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan akhlak Islami yang baik, karena ia merupakan cerminan dari kedalaman iman seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap jujur akan menciptakan rasa percaya dan keharmonisan dalam hubungan antar individu, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Mengajarkan kejujuran sebagai nilai utama, bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui perbuatan, adalah bagian dari mendidik seseorang menjadi pribadi yang dapat dipercaya, yang pada akhirnya membawa manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas (Hana Giri Tri Lathifah dkk., 2025).

Pendidikan karakter Islami yang menekankan kejujuran memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Sejak dini, anak-anak diajarkan untuk jujur dalam setiap aspek kehidupannya, baik itu dalam berbicara, bertindak, maupun berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendidikan Islam, kejujuran bukan hanya dianggap sebagai kebaikan, tetapi juga sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dalam setiap peran sosial seseorang. Proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai jujur ini dapat membantu individu mengembangkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Di dalamnya terdapat penguatan nilai-nilai agama yang memandu seseorang untuk menjadi pribadi yang tidak hanya pandai dalam ilmu, tetapi juga dalam berakhlak mulia. Ini semua mencerminkan betapa pentingnya pendidikan karakter berbasis ajaran Islam dalam membentuk generasi yang jujur dan amanah. Kejujuran sebagai karakter moral yang diajarkan dalam Islam juga terkait erat dengan pengamalan Al-Qur'an. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang sering membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku jujur. Hal ini disebabkan oleh

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kejujuran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual, tetapi juga memperkuat karakter moral seseorang, termasuk dalam hal kejujuran. Proses menghafal ayat-ayat tersebut memerlukan kesabaran dan ketekunan, yang keduanya berakar dari nilai kejujuran yang mendalam. Dengan demikian, kejujuran menjadi lebih dari sekedar perintah, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh spiritualitas dan pemahaman agama yang mendalam.

Reinterpretasi busana Muslim dalam masyarakat kontemporer menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kesederhanaan diterjemahkan dalam bentuk yang lebih modis dan modern. Tren mode yang berkembang sering kali menghadirkan tantangan, karena ada kecenderungan untuk menanggalkan nilai kesederhanaan demi mengejar gaya yang lebih populer dan sesuai dengan standar masyarakat. Namun, bagi banyak individu, busana Muslim lebih dari sekedar mode ia adalah cerminan dari komitmen terhadap ajaran agama dan prinsip moral. Bagi mereka yang berpakaian sesuai syariat, busana menjadi sarana untuk menunjukkan integritas diri dan mengedepankan kejujuran dalam cara berpakaian, yang mencerminkan prinsip moralitas yang jujur dan konsisten. Oleh karena itu, meskipun ada tantangan dalam mengikuti tren, menjaga prinsip berpakaian Islami tetap merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga kejujuran dalam kehidupan sosial. Di dalam Islam, akhlak yang baik mencakup berbagai aspek moral, dan salah satunya adalah kejujuran. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim diharapkan untuk selalu berpegang pada nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Kejujuran, seperti yang dijelaskan dalam banyak hadis, adalah salah satu ciri dari karakter yang baik. Kejujuran mencerminkan kesetiaan seseorang pada nilai agama dan prinsip moral yang diajarkan oleh Islam, sehingga membentuk pribadi yang terpercaya dalam hubungan antar sesama. Melalui kejujuran, seorang Muslim tidak hanya menguatkan hubungan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan moral yang mengedepankan nilai kejujuran akan menghasilkan generasi yang berintegritas dan dapat dipercaya (Ratuannisa, 2024).

Dari perspektif psikologi sosial, busana Muslim tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi diri dan cara individu dipersepsikan oleh orang lain. Busana yang sesuai dengan syariat mencerminkan rasa percaya diri yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Ketika seseorang memilih untuk berpakaian secara Islami, mereka tidak hanya melindungi tubuh mereka, tetapi juga memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Kejujuran dalam berpakaian menunjukkan keteguhan hati dan komitmen pada prinsip yang diajarkan dalam Islam, yang membuat individu merasa lebih tenang dan damai dalam interaksi sosial. Hal ini juga mengarah pada peningkatan rasa hormat dari orang lain, yang mengakui integritas dan kesederhanaan individu tersebut. Secara keseluruhan, hubungan antara berbusana Muslim dan kejujuran sebagai cerminan kepribadian Islami mengilustrasikan pentingnya keselarasan antara perilaku eksternal dan internal dalam kehidupan seorang Muslim. Ketika seseorang berpakaian dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan mempraktikkan kejujuran dalam setiap tindakannya, maka mereka tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membentuk karakter moral yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Integritas dalam berpakaian dan berbicara adalah bentuk nyata dari penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya memperkuat iman dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan saling menghormati. Dengan demikian, busana Muslim yang jujur mencerminkan kualitas diri yang luhur dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik (Ilmi dkk., 2023).(Sulistiyo, 2019)

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan *library research* (penelitian kepustakaan) sebagai metode utama untuk menggali, menganalisis, dan mendiskusikan konsep berbusana Muslim dan kejujuran sebagai cermin kepribadian Islami. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dalam Islam, khususnya yang berkaitan dengan busana Muslim dan perilaku jujur yang menjadi bagian dari pembentukan karakter seorang Muslim (Sulistiyo, 2019).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang bertujuan untuk mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam *library research*, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber pustaka ini akan dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara busana Muslim dan kejujuran dalam konteks kepribadian Islami.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa **literatur** yang mencakup berbagai referensi tertulis, baik yang berupa buku, artikel jurnal, makalah akademik, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan konsep berbusana Muslim dan kejujuran dalam Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitasnya. Fokus utama adalah pada sumber-sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020-2025 untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah mutakhir dan relevan dengan konteks zaman sekarang. Referensi juga mencakup pandangan dari para ulama, ahli agama Islam, dan tokoh-tokoh penting yang memberikan pemahaman tentang nilai moral dalam Islam (Abubakar, 2021).

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan berbusana Muslim dan kejujuran dalam Islam. Setelah sumber pustaka terpilih, peneliti menganalisis dokumen-dokumen tersebut secara kritis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan topik. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disintesis dan dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk menggali hubungan antara busana Muslim dan kejujuran dalam membentuk karakter Islami. Hasil analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Proses dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber pustaka yang dikumpulkan. Setelah tema-tema tersebut ditemukan, peneliti mengklasifikasikannya untuk memahami hubungan antara berbusana Muslim dan kejujuran dalam konteks kepribadian Islami. Setiap tema yang ditemukan kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menggali makna, nilai, dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tematik ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kedua aspek tersebut mencerminkan karakter Islami, serta kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim (Adiwijaya dkk., 2024).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, peneliti akan mengandalkan sumber pustaka yang berasal dari literatur yang kredibel dan terbaru, yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka, jurnal akademik terindeks, dan para ahli yang kompeten di bidangnya. Selain itu, penggunaan berbagai sumber pustaka yang berbeda-beda akan membantu memperkaya dan memvalidasi temuan-temuan dalam penelitian ini, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Berbusana dalam Islam: Menjaga Kesederhanaan dan Kehormatan

Berbusana dalam Islam bukan hanya tentang menutupi aurat, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam tentang kesederhanaan, kehormatan, dan adab yang dijunjung tinggi oleh ajaran agama. Ajaran Islam secara teologis memosisikan pakaian sebagai bagian dari identitas diri dan manifestasi moral; bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga simbol penghormatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Islam mengajarkan agar setiap individu menjaga penampilannya dengan tidak berlebihan, menghindari keberpihakan pada fashion yang hanya mementingkan popularitas atau sekadar mengikuti tren duniawi. Tingkah laku berpakaian yang berlebihan (tabarruj), misalnya, justru dikritisi dalam literatur kontemporer sebagai praktik yang bisa bertentangan dengan prinsip kesopanan dan kemuliaan Muslim jika dilakukan tanpa niat yang benar. Studi menunjukkan bahwa prinsip berpakaian dalam Islam mencakup kewajiban menutup aurat, menghindari tabarruj, serta menempatkan kesederhanaan sebagai nilai utama yang ditanamkan melalui teks-teks hadis dan ajaran fiqh.

Dalam konteks ini, pakaian bukan semata alat fungsional untuk menutupi tubuh, tetapi juga menjadi indikator bahwa seorang Muslim memegang komitmen spiritual yang kuat. Kesederhanaan dalam berpakaian menjadi medium penting untuk menunjukkan bahwa seorang individu lebih mengutamakan kualitas spiritual daripada sekadar penampilan fisik. Prinsip ini mencerminkan sikap *hayā'* (modesty/sopan santun), yang merupakan bagian integral dari iman dalam Islam, serta menolak orientasi pada pengakuan atau pujian duniawi. Ketika seseorang berbusana dengan memperhatikan nilai syariat bukan sekadar tren fashion atau standar estetika modern hal itu menegaskan martabat dan kehormatan individu sebagai hamba Allah yang taat. Dalam pandangan ini, berpakaian Islami menjadi tindakan moral yang menyempurnakan karakter dan mencerminkan integritas kepribadian seorang Muslim (Siti Yulinda Nurhalimah dkk., 2025).

2. Kejujuran dalam Berbusana: Antara Niat dan Tindakan

Kejujuran dalam berbusana tidak hanya terlihat dari pemilihan pakaian yang sesuai dengan syariat, tetapi juga pada niat dan kesadaran yang mendasari pilihan tersebut. Dalam Islam, niat merupakan kunci utama dari setiap amal perbuatan, dan setiap tindakan termasuk berpakaian dinilai berdasarkan niat yang melatarbelakanginya. Hadis Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya,” menegaskan bahwa niat yang tulus menjadikan suatu perbuatan bernilai ibadah. Kejujuran dalam berbusana berarti memilih pakaian bukan semata untuk pamer atau sekadar mengikuti tren, tetapi untuk tujuan yang lebih luhur, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan niat yang tulus, pakaian bukan lagi sekadar penampilan luar, tetapi menjadi cerminan dari integritas pribadi dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim yang bertakwa. Pakaian yang dipilih dengan niat yang jujur cenderung membawa dampak psikologis dan spiritual yang positif, karena individu merasa lebih tenang, tidak terikat pada tekanan sosial, serta lebih fokus pada tujuan hidup yang hakiki. Ketika seseorang berbusana dengan niat yang bersih dari ambisi duniawi dan jauh dari sifat *riya'* (pamer), hal ini mencerminkan kedalaman akhlak yang sejalan dengan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

etika berpakaian Islam yang menekankan modesty dan sincerity of intention, sebagaimana dibahas dalam studi etika berpakaian berdasarkan hadis yang relevan dengan gaya berpakaian generasi muda saat ini.

Kejujuran dalam berpakaian juga menunjukkan bahwa seseorang lebih memilih kesederhanaan dan nilai spiritual ketimbang keterpaksaan pada tren budaya populer yang seringkali mengaburkan makna berpakaian sesuai syariat. Dalam konteks ini, berpakaian yang jujur merupakan refleksi dari nilai-nilai moral Islam yang lebih luas, termasuk kesadaran akan adab, kehormatan, dan rasa tanggung jawab sosial bukan sekadar estetika atau pengakuan sosial. Oleh karena itu, individu Muslim yang berbusana dengan jujur memperlihatkan komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip ajaran Islam, menghadirkan keselarasan antara lahir dan batin, serta mengokohkan kepribadian Islami yang autentik (Fitri & Muttaqin, 2025).

3. Berbusana Muslim sebagai Cerminan Identitas Diri

Berbusana Muslim tidak hanya berkaitan dengan estetika atau tampilan luar, tetapi juga merupakan **cerminan dari identitas seorang Muslim yang beriman** dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pakaian yang dikenakan oleh seorang Muslim bisa berfungsi sebagai indikator sejauh mana individu tersebut memahami dan menginternalisasi ajaran Islam, serta bagaimana ia mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan spiritualnya kepada lingkungan sosial. Dalam Islam, pakaian yang menutupi aurat secara sempurna tidak hanya dipandang sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah dan anggapan bahwa tubuh merupakan amanah yang harus dijaga. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa berpakaian sesuai syariat Islam mampu menjadi alat untuk *identity-building* memperkuat rasa kepercayaan diri sekaligus memposisikan diri dalam komunitas berdasarkan nilai-nilai religius, bukan semata tren duniawi terutama di kalangan generasi muda Muslim.

Selain itu, identitas Muslim yang tercermin melalui busana juga mencerminkan **komitmen untuk menjaga kehormatan dan moralitas**, baik di depan masyarakat maupun dalam ranah yang lebih pribadi. Ketika seseorang secara sadar memilih pakaian yang Islami bukan karena keterpaksaan atau sekadar mengikuti tuntutan sosial hal itu menunjukkan bahwa individu tersebut memaknai pakaian bukan sekadar pakaian, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai yang diyakininya. Busana Muslim tampil sebagai *budaya visual* yang memiliki kedalaman simbolik dan moral; bukan hanya pembeda secara budaya, tetapi juga refleksi dari *self-concept* yang dibentuk oleh keimanan dan konteks sosialnya. Fenomena ini selaras dengan studi yang menemukan bahwa pakaian Muslimah, misalnya, sering dipilih bukan semata untuk gaya, tetapi sebagai wujud dari pembentukan karakter, moral dan identitas religius, terutama di lingkungan pendidikan atau komunitas Muslim.

Berbusana dengan cara yang Islami berarti **mengidentifikasi diri dengan ajaran agama melalui tindakan**, bukan hanya melalui ucapan atau klaim identitas. Setiap pilihan pakaian yang sesuai syariat menunjukkan bahwa individu tersebut memahami bahwa dunia adalah tempat ujian, dan mereka berusaha untuk menjalani hidup dengan cara yang baik mengutamakan prinsip moral daripada sekadar kepentingan pribadi atau arah fashion sekuler. Ini menjadikan pakaian Islam sebagai bentuk *moral practice* yang konsisten, yang menghubungkan dimensi batin (keimanan) dengan dimensi sosial (interaksi dan persepsi masyarakat). Dengan demikian, berbusana Muslim bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban, tetapi juga mencerminkan **integritas, persepsi diri, serta keimanan yang mendalam** yang terus tumbuh dalam konstruk kepribadian seorang Muslim (Putri dkk., 2025).

4. Berbusana Muslim sebagai Cerminan Identitas Diri

Berbusana Muslim bukan hanya sekadar soal tampilan fisik atau estetika, tetapi lebih dalam lagi, merupakan cerminan dari identitas kepribadian seorang Muslim yang beriman. Pakaian yang dikenakan oleh seorang Muslim dapat menggambarkan sejauh mana individu

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

tersebut memahami ajaran Islam dan seberapa serius ia dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa pakaian yang menutupi aurat secara sempurna adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan Tuhan. Lebih dari sekadar memenuhi kewajiban syariat, berbusana Muslim juga menggambarkan kesadaran diri sebagai hamba Allah yang berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, berbusana bukan hanya soal penampilan atau gaya hidup, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang diterima sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian, pakaian yang dipilih dan dikenakan seorang Muslim tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh, tetapi juga sebagai simbol dari komitmen moral dan spiritual. Ketika seseorang mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, itu mencerminkan bahwa ia menghargai nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, seperti kesederhanaan, kehormatan, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks ini, pakaian tidak hanya mencerminkan fisik seseorang, tetapi juga mencerminkan karakter dan keyakinan batin yang dijunjung tinggi dalam Islam. Pemilihan pakaian yang sesuai dengan ajaran agama, yang tidak mencolok, tidak pamer, dan tidak mengikuti tren yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, menjadi bentuk *moral practice* yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbusana yang Islami menunjukkan bahwa seseorang berusaha menjaga kehormatan diri dan berpegang pada integritas yang lebih dalam daripada sekadar penampilan luar (Pomuri, 2023).

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa dunia ini adalah tempat ujian, di mana setiap Muslim diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan tujuan akhir yang lebih mulia, yaitu mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu, berbusana Muslim lebih dari sekadar kewajiban agama ini adalah cara untuk mengekspresikan identitas sejati seorang Muslim, yang berusaha mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pemilihan pakaian yang sesuai dengan syariat. Setiap pilihan pakaian yang dipilih dengan niat yang tulus, bukan karena tuntutan sosial atau sekadar mengikuti tren, menunjukkan bahwa individu tersebut memahami tujuan hidup yang hakiki dan berusaha untuk menjalani hidup dengan cara yang baik sesuai dengan prinsip agama. Oleh karena itu, berbusana Muslim bukan hanya tentang memenuhi kewajiban luar, tetapi juga tentang mencerminkan keimanan yang mendalam yang terintegrasi dalam identitas pribadi dan sosial (Ashraf dkk., 2023).

5. Pentingnya Kesadaran Diri dalam Berbusana

Kesadaran diri dalam berbusana merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena tidak hanya berhubungan dengan penampilan luar, tetapi juga dengan niat dan tujuan yang mendasari setiap pilihan pakaian tersebut. Dalam Islam, berpakaian adalah ekspresi eksternal dari kondisi batin seseorang, dan niat di balik pemilihan pakaian menjadi hal yang sangat penting. Kesadaran diri yang tinggi memungkinkan individu untuk lebih bijaksana dalam memilih pakaian yang sesuai dengan syariat, yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat menimbulkan fitnah atau pamer. Seorang Muslim yang memiliki kesadaran diri akan mengutamakan kualitas batin dan integritas moral daripada sekadar mengikuti tren atau mode yang dapat merusak kesopanan. Pakaian yang dipilih dengan niat yang tulus tidak hanya memperbaiki penampilan fisik, tetapi juga membantu individu untuk menjaga kehormatan dirinya sesuai dengan ajaran agama. Berbusana yang Islami membutuhkan kesadaran bahwa penampilan fisik bukanlah ukuran utama dalam menilai seseorang, tetapi karakter dan ketulusan hati yang lebih menentukan. Oleh karena itu, kesadaran diri dalam berbusana menjadi pelindung dari godaan duniawi dan dari pengaruh tekanan sosial yang sering kali mendorong seseorang untuk berbusana tidak sesuai dengan prinsip agama, serta mengingatkan diri agar niat dalam berpakaian selalu demi mendapatkan ridha Allah (Syakhna Izzatunnisa & Muhammad Kudhori, 2025).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

6. Berbusana Muslim dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial

Pakaian yang dikenakan oleh seseorang tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap cara orang lain memandang dan berinteraksi dengannya. Dalam konteks berbusana Muslim, penampilan yang sesuai dengan syariat tidak hanya menunjukkan identitas diri sebagai seorang Muslim, tetapi juga dapat mempengaruhi interaksi sosial secara positif. Berbusana dengan cara yang Islami mencerminkan sikap yang baik dan kesopanan yang sangat dihargai dalam berbagai interaksi sosial. Tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama, pakaian yang sesuai syariat juga membangun citra positif di mata masyarakat yang lebih menghargai integritas dan kesederhanaan daripada penampilan fisik semata. Individu yang berpakaian dengan sopan dan sesuai syariat cenderung dipandang lebih dihormati, lebih dapat dipercaya, dan dianggap memiliki integritas moral yang tinggi. Selain itu, berbusana Muslim yang sesuai dengan syariat dapat menciptakan rasa saling menghargai dalam berinteraksi dengan sesama, karena pakaian yang dipilih tidak hanya menunjukkan identitas pribadi, tetapi juga menghormati norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa berbusana dengan cara yang Islami dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa hormat antar individu, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun di tengah masyarakat luas, karena pakaian yang sesuai syariat menjadi alat untuk membangun kepercayaan dan keharmonisan antar individu.

7. Membangun Kepribadian Islami melalui Berbusana dan Kejujuran

Kepribadian Islami terbentuk dari serangkaian tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik, niat yang lurus, serta komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Salah satu aspek yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian Islami adalah berbusana. Berbusana yang sesuai dengan prinsip syariat menunjukkan bahwa seseorang berkomitmen untuk menjalani hidup dengan integritas dan kejujuran, bukan hanya berdasarkan penampilan fisik, tetapi juga berdasarkan niat yang tulus untuk mengikuti petunjuk Allah. Pakaian yang dipilih dengan niat yang baik dan tanpa terpengaruh oleh godaan duniawi akan memperbaiki penampilan luar, tetapi juga memperkuat kepribadian yang kuat secara batin. Dalam Islam, kejujuran adalah sifat yang sangat dihargai, dan berbusana dengan jujur adalah wujud dari nilai ini. Kejujuran dalam berbusana berarti memilih pakaian yang sesuai dengan ajaran agama, tanpa ada keinginan untuk pamer atau mengikuti tren dunia yang bisa menyesatkan. Dengan berbusana yang jujur dan sesuai dengan syariat, seseorang tidak hanya memperbaiki citra luar, tetapi juga membangun karakter yang kokoh dan Islami, terjaga dari godaan duniawi yang sering kali membuat seseorang terjebak dalam pencarian status sosial semata. Kejujuran dalam berpakaian berfungsi sebagai pondasi yang memperkuat kepribadian seorang Muslim yang sejati, dengan niat yang selalu terjaga untuk mengikuti jalan Allah.

8. Sikap Tawadhu dalam Berbusana: Menghindari Riak dan Kesombongan

Sikap tawadhu (rendah hati) merupakan ajaran penting dalam Islam yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal berbusana. Berbusana dengan sikap tawadhu berarti memilih pakaian yang sederhana, tidak berlebihan, dan tidak mencolok, sehingga terhindar dari sifat riya (pamer) dan kesombongan. Dalam Islam, pakaian yang dikenakan seharusnya tidak bertujuan untuk menarik perhatian orang lain atau membanggakan diri, tetapi untuk menjaga kesopanan, kehormatan, dan kesederhanaan. Riak dianggap sebagai perbuatan yang dapat merusak amal ibadah, karena ia dilakukan dengan niat untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari manusia, bukan karena Allah. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk berbusana dengan niat yang tulus dan rendah hati, menghindari pakaian yang dapat menimbulkan kesan sombong atau pamer. Berbusana dengan sikap tawadhu berfungsi untuk memperkuat kepribadian seorang Muslim yang sejati, yang tidak terjebak dalam godaan duniawi dan selalu menjaga niat agar segala tindakan, termasuk berbusana, dilakukan semata-mata untuk Allah. Sikap tawadhu dalam berbusana juga mengajarkan kita untuk hidup dalam kesederhanaan, menghargai orang lain

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

tanpa harus membandingkan status sosial, dan menghindari hidup dalam kemewahan yang dapat menyesatkan (Hamzah & Nasution, 2022).

9. Etika Berbusana Muslim dalam Konteks Globalisasi dan Modernitas

Di era globalisasi dan modernitas yang terus berkembang ini, nilai-nilai budaya sering kali berlawanan dengan ajaran agama, termasuk dalam hal berbusana. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara orang berpakaian, di mana tren mode sering kali lebih mengutamakan penampilan fisik, kekayaan, dan status sosial. Hal ini seringkali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Namun, sebagai seorang Muslim, menjaga prinsip-prinsip berbusana yang sesuai dengan syariat tetap harus menjadi prioritas utama, meskipun di tengah arus modernitas yang sering kali mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam menghadapi tantangan ini, seorang Muslim harus mampu memilih pakaian yang tidak hanya memenuhi standar sosial atau mode yang sedang populer, tetapi juga tetap sesuai dengan ajaran Islam. Di tengah arus perubahan yang cepat, berbusana sesuai dengan syariat Islam menjadi langkah yang sangat penting untuk menjaga identitas dan integritas agama, meskipun tren mode sering kali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam agama. Berbusana Muslim yang sesuai dengan syariat dalam konteks globalisasi dan modernitas tidak hanya mencerminkan identitas pribadi seorang Muslim, tetapi juga memperlihatkan keberagaman budaya Islam yang menghargai kesederhanaan dan kesopanan. Hal ini memungkinkan individu Muslim untuk tetap menjaga kehormatan diri tanpa kehilangan prinsip moral dan agama, meskipun berada dalam perkembangan zaman yang begitu pesat (Kholisotin dkk., 2025).

KESIMPULAN

Berbusana Muslim dalam Islam bukan hanya sebatas memenuhi kewajiban menutupi aurat, tetapi juga mencerminkan identitas moral dan spiritual yang mendalam dari seorang Muslim. Pakaian yang sesuai dengan syariat Islam menggambarkan sikap kesederhanaan, kehormatan, dan pengendalian diri, serta menjadi ekspresi dari nilai-nilai seperti malu (haya) yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. Berbusana Islami lebih dari sekadar penampilan fisik, melainkan juga sebuah manifestasi dari integritas, ketulusan hati, dan akhlak seseorang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama. Hal ini mengajarkan bahwa penampilan luar harus mencerminkan kedalaman batin yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks pendidikan, berbusana yang sesuai dengan syariat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial sejak dini, pendidikan karakter Islami dapat membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Kejujuran yang tercermin dalam berbusana, bersama dengan perilaku sehari-hari, memperkuat hubungan antar individu dan membentuk pribadi yang dapat dipercaya, yang pada gilirannya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Di tengah tantangan globalisasi dan modernitas yang sering mengutamakan penampilan fisik dan tren duniawi, berbusana sesuai syariat tetap menjadi prioritas utama bagi seorang Muslim. Meskipun ada godaan untuk mengikuti perkembangan mode, menjaga prinsip berbusana Islami adalah cara untuk tetap memperlihatkan identitas religius yang konsisten dengan ajaran agama. Ini juga menjadi cara untuk memperlihatkan keberagaman budaya Islam yang menghargai kesederhanaan dan kesopanan, sekaligus menjaga kehormatan diri dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Dengan demikian, berbusana Muslim yang sesuai dengan syariat bukan hanya simbol agama, tetapi juga alat penting dalam membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas, serta memberikan kontribusi positif dalam pengembangan karakter generasi muda yang lebih baik di masa depan.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adiwijaya, S., Isnaini, S., & Raehana, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ashraf, S., Williams, A. M., & Bray, J. (2023). Female Muslim identity and modest clothing consumption in the UK. *Journal of Islamic Marketing*, 14(9), 2306–2322. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0167>
- Fitri, N. A., & Muttaqin, K. (2025). ETHICAL CLOTHING IN HADITH AND ITS RELEVANCE TO THE DRESS STYLE OF TODAY'S YOUTH. *Universum*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/universum.v19i1.3150>
- Hairidha, H., & Iqbal, M. (2025). *ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: STUDI FIKIH TERHADAP MAHASISWA MUSLIMAH DAN MUSLIM*. 3.
- Hamzah, H., & Nasution, S. A. (2022). The Relationship of Muslimah Clothing with The Morals of Santriwati at House of an Islamic Boarding School Hasanatul Barokah, Tambusai District, Rokan Hulu Regency. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 3(2), 189–197. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v3i2.723>
- Hana Giri Tri Lathifah, Keisya Putri Ayu Rahmadini, Muhammad Dafid Hermawan, Faris Rasyid, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.591>
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(2), 406–471. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>
- Kholisotin, L., Tobroni, T., Nurhakim, M., & Karmiyati, D. (2025). Educational Reflections on Islamic Clothing and Character Formation in Muhammadiyah Palangka Raya. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 187–200. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1411>
- Pomuri, W. W. (2023). Gaya Berpakaian Mahasiswi Muslim dalam Konteks Religiusitas di Kota Manado. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 117–128. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.789>
- Putri, A. N. P., Firdaus, M. H., Solihat, S., & Suresman, E. (2025). *BUDAYA ISLAMI DALAM TREN FASHION GENERASI Z: ANTARA SYARIAT DAN ESTETIKA*. 13(2).
- Ratuannisa, T. (2024). The Generalization of Muslim Wear to Modest Wear in 2010s Indonesia's Fashion Trend. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.21009/pftej.v4i2.47898>
- Siti Yulinda Nurhalimah, Muhammad Alif, & Repa Hudan Lisalam. (2025). Penerapan Hadis Tematik tentang Berpakaian Islami dalam Budaya Fashion Muslim Modern. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 261–270. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1145>
- Sulistiyono, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Syakhna Izzatunnisa & Muhammad Kudhori. (2025). Hijab Behind the Scenes: Analysis of Qur'anic Interpretation in Traditional Arab Clothing. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 601–612. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.615>